

KARYA TULIS ILMIAH



**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH**

DIO KISSTI
NPM. F0H019034

**PROGRAM STUDI D-III KEPERAWATAN
FAKULTAS MATEMATIKA ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU
2022**

KARYA TULIS ILMIAH



**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Diploma
pada Program Studi D-III Keperawatan**

**DIO KISSTI
NPM. F0H019034**

**PROGRAM STUDI D-III KEPERAWATAN
FAKULTAS MATEMATIKA ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH**

**DIOKISSTI
FOH019034**

**Telah disetujui, diuji, dan disahkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Diploma Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu**

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing Utama

**Ns. Rina Delfina, S.Kep, M.Kep
NIP. 197309172003122001**

Pembimbing Pendamping

**Ns. Nurmukaromatis Saleha, S.Kep, M.Kep
NIP. 197807182006042008**

Penguji 1

**Ns. Nurlaili, S.Sos, M.Kes
NIP. 195910201981122003**

Penguji 2

**Ns. Tuti Angraini Utama, S.Kep, M.Kep
NIP. 1977121220011121001**

Mengesahkan

Dekan FMIPA



**Dr. Jarulis S.Si, M.Si
NIP. 197511252005011013**

Koordinator D3 Keperawatan

**Ns. Yusran Hasymi S.Kep, M.Kep, Sp.KMB
NIP. 197110191995031003**

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : DioKissti
NPM : F0H019034
Fakultas : MIPA
Program Studi : DIII Keperawatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya dari Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Bagian tertentu dalam penulisan Laporan Tugas Akhir dikutip dari karya orang lain yang telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Laporan Tugas Akhir ini adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Bengkulu , Juni 2022



NPM. F0H019034

ABSTRAK

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH

**DIOKISSTI
F0H019034**

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang belakangan ini semakin marak diberitakan baik di media cetak maupun media elektronik. Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah cukup tinggi, karena pendidikan orang tua yang tinggi maka semakin baik dalam menjalankan perannya secara utuh. Sayangnya, banyak orang tua yang belum memahami dan menyadari tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Diketahui kasus kekerasan seksual di Polres Bengkulu pada tahun 2021 tercatat sebanyak 39 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 977 orang dan jumlah sampel sebanyak 91 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan sebagian (36,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan lebih dari sebagian (56) memiliki pengetahuan cukup dalam pencegahan kekerasan seksual. Sedangkan peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun di SD Negeri 77 Kota Bengkulu berada dalam kategori cukup 56 responden (54,9%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran pengetahuan dan peran orang tua memiliki hasil cukup besar.

Kata kunci : Pengetahuan, Peran Orang Tua, Pencegahan Kekerasan Seksual, Anak

ABSTRACT

DESCRIPTION OF PARENTS' KNOWLEDGE AND ROLE TO PREVENTING SEXUAL VIOLENCE IN SCHOOL AGE CHILDREN

***DIOKISSTI
F0H019034***

The case of sexual violence against children is one of the cases that has recently been increasingly reported in both print and electronic media. Sex education is very important given from an early age. Knowledge about sex in children can prevent sexual deviations in children. The role of parents in providing sexual education to pre-school age children is quite high, due to high parental education. Unfortunately, many parents do not understand and realize the importance of preventing sexual violence against children. There were 39 cases of sexual violence at the Bengkulu Police in 2021. The purpose of this study was to describe the knowledge and role of parents on the prevention of sexual violence in children with quantitative methods. The population in this study amounted to 977 people and the number of samples was 91 respondents using accidental sampling technique. Collecting data in this study using a questionnaire. The results showed that some (36.3%) of the respondents had good knowledge and more than some (54.9) had sufficient knowledge in preventing sexual violence. While the role of parents in preventing sexual violence in children aged 6-12 years at SD Negeri 77 Bengkulu City is in the sufficient category 56 respondents (54.9%). The conclusion of this study is that the description of knowledge and the role of parents has quite large results.

***Keyword : Knowledge, Role of Parents, Prevention of Sexual Violence,
Children***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “ Gambaran Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak “

Proposal Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan Laporan Tugas Akhir pada Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu. Penulis menyadari bahwa Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Jarulis, S.Si., M.Si selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu.
2. Bapak Ns. Yusran Hasymi, S.Kep., M.Kep., Sp.KMB selaku Ketua Prodi DIII Keperawatan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bengkulu.
3. Ibu Ns. Rina Delfina, S.Kep., M.Kep selaku pembimbing utama dan pembimbing akademik saya yang telah mendidik, membimbing, dan mengarahkan saya dengan baik.
4. Ibu Ns. Nurmukaromatis Saleha, S.Kep., M.Kep selaku pembimbing pendamping yang telah mendidik dan mengarahkan saya dengan baik.
5. Orang tua saya Bapak Edi Erwansyah, SH. dan ibu Saminem , orang tua angkat saya Ayah Fitriyadi ST.,MT. , bunda saya Eva Febriyanti serta kakak-kakak dan adik-adik saudara saya yang telah memberi doa, dorongan dan semangat serta kasih sayang selama penyusunan proposal laporan tugas akhir ini.
6. Teman-teman saya satu bimbingan proposal laporan tugas akhir ini dan semua sahabat-sahabat terdekat saya, yang telah berjuang bersama-sama dan saling membantu dalam menyelesaikan proposal laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan laporan tugas akhir ini. Akhir kata semoga laporan tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Terima kasih.

Bengkulu, Juni 2022

DioKissti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Kesuksesan bukan tentang apa yang kita inginkan berhasil , melainkan kesuksesan adalah tentang kegagalan dalam berproses untuk pembekalan diri, agar terwujud dan melebihi ekspektasi keberhasilan itu sendiri”

Persembahan :

Laporan Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada :

- Allah SWT yang telah memberikan ridho dan kelancaran untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini
- Kedua orang tua saya tercinta yang tanpa hentinya mendoakan dan memberikan dukungan moral maupun material
- Kakak saya yang telah memberikan support serta material agar saya bersemangat membuat Laporan Tugas Akhir
- Teman saya yang selalu mensupport saya dari proses mencari data sampai selesai menyelesaikan Laporan Tugas Akhir
- Ibu Ns. Rina Delfina S.Kep., M.Kep selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran
- Ibu Ns. Nurmukhoromatis Saleha, S.Kep, M.Kep selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran
- Ibu Nurlaili, S.Sos.,M.Kes dan Ibu Tuti Anggraini Utami, S.Kep., M.Kep yang telah memberikan saran dan motivasi
- Ibu Ns. Rina Delfina S.Kep., M.Kep selaku pembimbing akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi
- Seluruh dosen keperawatan DIII yang telah memberikan ilmu serta semangat
- Seluruh teman sejawat DIII Keperawatan angkatan 2019 yang telah saling membantu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Keaslian Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Anak Usia Sekolah.....	7
2.2 Kekerasan Seksual Pada Anak	8
2.3 Pengetahuan	15
2.4 Peran Orang Tua	17
2.5 Kerangka Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Populasi dan Sampel	23
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.4 Definisi Operasional.....	24
3.5 Jenis Data	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.7 Instrumen Penelitian.....	25
3.8 Pengolahan Data	27
3.9 Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan	39
4.3 Keterbatasan Penelitian	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	24
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan di SD Negeri 77 Kota Bengkulu	36
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak dan Jenis Kelamin Anak di SD Negeri 77 Kota Bengkulu.....	37
Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak	37
Tabel 4.4 Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak	38
Tabel 4.5 Peran Orang Tua Sebagai Pendidik, Pengambil Keputusan, Pengasuh Dan Konselor Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak ..	38

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	22
--------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

- KPAI : Komisi Perlindungan Anak
PSS : *Personal Safety Skill*
WHO : *World Health Organization*
APA : *American Psychological Association*
NHS : *National Health Service*
NSPCC : *National Society For The Prevention Of Cruelty To Children*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan sudah melakukan penelitian

Lampiran 4 Lembar Konsultasi Pembimbing Utama

Lampiran 5 Lembar Konsultasi Pembimbing Pendamping

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang belakangan ini semakin marak diberitakan baik di media cetak maupun media elektronik. Kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual bukan hanya orang dewasa dan remaja saja. Anak-anak hingga balitapun sering kali menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak adalah pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologis (Saragih, et al., 2018).

Kasus kejahatan seksual di dunia yang tercatat dalam data UNICEF menunjukkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan telah menjadi korban kejahatan seksual. Kasus kejahatan seksual juga terjadi di Indonesia. Laporan akhir tahun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 menunjukkan terjadi peningkatan sebanyak dua kali lipat (190 menjadi 419) kasus kejahatan seksual di era pandemi Covid-19 ini. KPAI sendiri telah menetapkan Indonesia dalam status “Darurat Pelecehan Seksual pada Anak” (Kuntoro, et al., 2019). Angka kejadian incest menjadi trend yang mengkhawatirkan (Saleha, et al., 2021). Investigasi terhadap korban sering kali mengalami kendala karena pengungkapan yang sukar serta sulit menemukan bukti objektif terutama pada anak yang lebih kecil. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pihak kepolisian, diperlukan keterampilan khusus untuk mewawancarai anak-anak. Pada akhirnya kondisi tersebut membuat proses hukum terhadap kasus ini menjadi lamban (Sumampouw, et al., 2020). Pengungkapan awal sangat memungkinkan untuk mencegah dampak lanjut dari kejahatan ini. Keberanian anak dalam mengungkapkan adalah salah satu bentuk keterampilan melindungi diri sendiri dari risiko kejahatan seksual / *Personal Safety Skill* (PSS). Anak perlu mendapat bekal edukasi seksual sedini mungkin tentang PSS. *Personal Safety Skill* (PSS) adalah pendidikan yang diajarkan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi situasi yang dapat membahayakan mereka untuk menjaga diri mereka tetap

aman. Pendidikan ini tidak hanya mengurangi resiko menjadi korban tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk melindungi diri mereka sendiri (Saragih, et al., 2018).

Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin (Ratnasari & Alias, 2016).

Clara Kriswanto mengatakan bahwa, pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini yaitu usia 10-12 tahun meliputi memberikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual seperti perubahan yang akan terjadi saat mereka menginjak masa pubertas dan memberikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka (Tirtawinata, 2020).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah cukup tinggi, karena pendidikan orang tua yang tinggi. Hampir setengah yaitu sebanyak 14 orang (47 %) berpendidikan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik dalam menjalankan perannya secara utuh. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas (Pujiastuti et al., 2019). Pendidikan seks pada anak usia dini akan efektif dilakukan langsung oleh orang tua (Wulandari & Saring, 2018).

Orangtua memainkan peran penting dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak, tetapi mayoritas masih bingung bagaimana memberitahu atau menjelaskan kepada anaknya. Sayangnya, banyak orang tua yang belum memahami dan menyadari tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Mereka juga banyak yang bingung bagaimana menyampaikan topik seksual kepada anak yang masih dianggap tabu oleh

masyarakat Indonesia. Oleh karena itu orang tua harus diajarkan bagaimana menjalin komunikasi terbuka pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan anaknya dengan cara orang tua bercerita terlebih dahulu dan orang tua juga harus sabar mendengarkan anak saat berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramastri dan Priyantodi di Kota Yogyakarta, mayoritas orang tua belum memahami hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dan bahkan membiarkan anaknya untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar anaknya (Paramastri, et al., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kelrey pada orang tua siswa prasekolah di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan didapatkan mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kekerasan seksual (Kelrey, 2015).

Survey awal yang dilakukan peneliti di Polres Bengkulu, diketahui kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 tercatat sebanyak 39 kasus yang terdiri dari kasus terbanyak yaitu persetubuhan sebanyak 22 kasus, pencabulan sebanyak 5 kasus, percobaan pemerkosaan sebanyak 4 kasus, melarikan anak di bawah umur sebanyak 6 kasus dan incest sebanyak 2 kasus dari survey awal tersebut Polres Bengkulu mengatakan daerah yang termasuk zona merah dari tahun ke tahun ialah Kampung Melayu, dan peneliti melakukan penelitian di SD N 77 Kampung Melayu Bengkulu karena sd tersebut masi terpencil, mayoritas orang tua mereka bekerja sehingga pengetahuan dan peranan orang tua masih sangat kurang.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti melihat pentingnya pengetahuan dan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran pengetahuan dan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan dan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik orang tua (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.
- c. Diketahui gambaran peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Universitas Bengkulu

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian untuk menyempurnakan penelitian tersebut.

2. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisa permasalahan dengan menggunakan cara berfikir yang ilmiah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada wali murid dan guru-guru terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif dan menggunakan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua dari anak yang ada di SD Negeri 77 Kota Bengkulu.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.

1. Khalida (2016) “Peran Ibu dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Usia Sekolah di Gampong Alue Aceh Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh”. Metode penelitian yang digunakan deskriptif exploratif. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas responden menyatakan peran ibu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada pada kategori baik (55,9%).
2. Fariani dan Paramastri (2015) “Kader Posyandu Sebagai Agen Pencegahan Primer Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak”. Metode penelitian yang digunakan kuasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dan *untreated control group design with dependent pretest-posttest samples*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan kader yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan ($F=20,245$, $p<0,05$). Ceramah dan *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan KSA ($F=3,379$, $p<0,05$). *Leaflet* lebih efektif ($MD=-2,824$; $p<0,01$) dibanding ceramah ($MD=-2,355$; $p<0,01$).
3. Puji Lestari, Siti Fatimatuz Zahro, Wahyu Sugihati, Novan Sandika, dan Mumun Nirmilawati (2016) “Simulasi Permainan AMANJARI (Aku Mandiri Jaga Diri) Sebagai Mitigasi Sosial Anti Kekerasan Seksual Pada Anak di Lima Sekolah Dasar Wilayah Kediri”. Metode penelitian yang digunakan *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan permainan AMANJARI terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cara menjaga diri dan dapat

mencegah kekerasan seksual sehingga mengurangi dampak kekerasan seksual pada anak di wilayah Kediri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Sekolah

2.1.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa (Marsaid, 2015).

Anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu anak yang berusia 6-12 tahun (Santrock, 2008), sedangkan menurut Yusuf anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung) (Yusuf, 2011).

Karakteristik anak usia sekolah menurut Hardinsyah dan Supariasa (2016) yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat. Secara fisik dalam kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya (Hardinsyah & Supariasa, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6 – 7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Adapun karakteristik anak usia sekolah menurut Notoatmodjo, sebagai berikut (Notoadmodjo, 2012):

1. Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
2. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
3. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan yang lain
4. Pada masa ini (terutama pada umur 6 – 12 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak
5. Tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya
6. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.

2.1.3 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Perkembangan anak usia 6-12 ditinjau dari berbagai aspek, sebagai berikut:

1. Aspek Biologis

selama masa kanak-kanak perubahan fisik yang terjadi sebagai kelanjutan proses pertumbuhan masa bayi dan kanak-kanak awal cenderung berjalan lebih lambat namun pada akhir masa kanak-kanak akan terlihat perubahan yang nyata. Pada awal usia 6 tahun anak-anak ini masih terlihat seperti anak kecil namun sekitar usia 12 tahun, anak-anak ini sudah berubah dan mulai tampak seperti orang dewasa. Beberapa perubahan yang menonjol pada masa kanak-kanak adalah: pertumbuhan yang cepat pada ukuran

tubuh dan kemampuan koordinasi, pada anak perempuan mulai muncul payudara sekitar usia 10 tahun.

2. Aspek Emosi

Menginjak usia sekolah, anak-anak mulai menyadari bahawa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, anak-anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh. Emosi-emosi yang dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.³ Menurut Daniel Goleman dalam bukunya “Emotional Intelligence” Menyatakan bahwa unsure emosi merupakan faktor yang turut berperan dalam keberhasilan hidup seseorang. Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak. Seiring pertambahan usia, kemampuan anak mengendalikan emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu mereaksi kondisi stres yang dialami orang lain. Pada periode kanak-kanak lanjut, anak akan lebih empatik dan perilaku tolong-menolong semakin berkembang. Anak-anak juga mulai belajar mengontrol emosi negatif.

3. Aspek Bahasa

Anak-anak pada usia sekolah dasar merupakan masa perkembangan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal usia anak, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata dan pada masa akhir, usia 11-12 tahun telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang petualangan, riwayat para pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang dipergunakan yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan “dimana”, “darimana”, “kemana”, “mengapa”, dan “bagaimana”. Terdapat faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata dan proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan meniru ucapa/kata-kata yang didengarnya. Di sekolah, diberikan pelajaran bahasa untuk menambah perbendaharaan katanya, dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat mempergunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan isi hatinya, memahami keterampilan informasi yang diterimanya, berfikir (menyatakan pendapat), mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap.

4. Aspek Motorik

Seiring perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer),

berenang, main bola, dan atletik. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar kematangan perkembangan motorik ini pada umumnya dicapainya, karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan sesuai perkembangan fisik (motorik), maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar, keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga (menerima, menendang, dan memukul), gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, serta baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

5. Aspek Intelegensi

Pada usia sekolah dasar 6-12 tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis dan menghitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal) sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Pada masa ini, anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat

mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran atau yang dijelaskan guru.

6. Aspek Sosial

Maksud perkembangan sosial di sini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga, anak tersebut juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah tambah luas. Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah) maupun tugas yang membutuhkan pikiran

(seperti merencanakan kegiatan camping, membuat rencana *study tour*). Pada aspek sosial, perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak lanjut antara lain: anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga, anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok, anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Mengacu pada teori Erikson tentang perkembangan psikososial, masa kanak-kanak lanjut berada pada tahap yaitu industri vs inferioriti. Pada tahap ini anak-anak ingin memasuki dunia yang lebih luas dalam hal pengetahuan dan pekerjaan. Kejadian yang paling penting pada tahap ini adalah ketika mereka mulai masuk sekolah. Masuk sekolah membuat mereka berhadapan dengan banyak hal baru yang harus dipelajari. Pengalaman berhasil akan membuat anak menumbuhkan "*sense of industry*" yaitu perasaan akan kompetensi dan keahlian yang dimiliki anak. Sebaliknya, kegagalan akan menghasilkan "*inferior*" yaitu perasaan bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun.

2.2 Kekerasan Seksual Pada Anak

2.2.1 Pengertian Kekerasan seksual

Menurut WHO, kekerasan seksual pada anak adalah tindakan seksual yang dilakukan kepada anak yang belum memahami atau yang tidak bisa memberi persetujuan terhadap tindakan seksual yang dilakukan kepadanya (WHO, 2017). Menurut *American Psychological Association*, kekerasan seksual adalah dimana adanya hubungan antara anak dengan orang dewasa atau orang yang jauh lebih tua atau saat anak tidak berdaya dan dimanipulasi dalam hal melakukan hal seksual untuk orang dewasa atau orang lain ((APA), 2013).

2.2.2 Penyebab Kekerasan Seksual pada Anak

Terdapat beberapa hal yang termasuk dalam penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak, antara lain eksploitasi anak yang dipekerjakan sejak kecil, kemiskinan, stres yang dialami dalam keluarga, kurangnya edukasi bagi anak, anak yang memiliki disabilitas,

orang tua yang tidak bekerja, kerabat terdekat yang menjadi pelaku, dan umur orang tua yang terlalu muda (Garg R, et al., 2010).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stres, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana, 2015).

Finkelhor dan Browne mengategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu (Tower, 2002) :

- a. Pengkhianatan (*betrayal*). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun kepercayaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.
- b. Trauma secara Seksual (*traumatic sexualization*). Russel menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.
- c. Merasa Tidak Berdaya (*powerlessness*). Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban

- juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.
- d. Stigmatization. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

2.2.3 Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut WHO, tindakan kekerasan seksual meliputi hal merayu atau membujuk untuk melakukan hubungan seksual, mengeksploitasi anak dalam tindakan prostitusi, dan memanfaatkan anak untuk melakukan adegan pornografi (WHO, 2017). Tindakan seksual secara tidak langsung seperti memperlihatkan alat kelamin, merekam anak sebagai pornografi, bahkan menyuruh anak untuk melakukan adegan seksual dengan sesamanya merupakan tindak kekerasan seksual (Barnett, 2014) (Katz & , 2000).

Dalam melakukan tindakannya, pelaku kekerasan seksual pada anak banyak memanipulasi anak dan menggunakan beberapa acara dalam menarik korbannya. Penelitian dari Katz & Barnetz, mengenai tindakan pelaku dalam memanipulasi korban antara lain (Barnett, 2014) (Katz & , 2000):

1. Pelaku pertama-tama akan membangun hubungan emosional yang lebih dekat dengan calon korban dan akan membuat calon korbannya luluh.
2. Agar semakin dekat dengan calon korbannya, pelaku akan membangun kedekatan dengan keluarga dan mendapatkan kepercayaan mereka.

3. Sebelum melakukan tindakannya, pelaku akan menggoda calon korban dengan memberikan beberapa hadiah.
4. Jika pelaku gagal dalam melakukan tindakannya, pelaku akan memaksa dan bahkan melakukan kekerasan fisik.
5. Setelah pelaku melakukan tindakannya, ia akan menjanjikan hadiah jika korban tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Mereka juga akan mengancam korbannya hingga korbannya takut untuk melaporkan kejadian tersebut.

2.2.4 Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual pada anak adalah masalah yang sering terjadi di masyarakat dan bisa mengganggu psikis dan fisik anak yang menjadi korban (Tunc, 2018). WHO mengatakan bahwa terdapat efek fisik dan psikologis yang dapat ditimbulkan dari tindakan kekerasan seksual pada anak, antara lain (WHO, 2017):

1. Dampak kekerasan seksual pada fisik anak
 - a. Gangguan sistem pencernaan seperti infeksi kandung kemih dan nyeri perut kronis.
 - b. Gangguan pada sistem reproduksi seperti nyeri panggul kronis, nyeri menstruasi, dan gangguan pola menstruasi.
 - c. Rentan terkena infeksi menular seksual
 - d. Kehamilan yang tidak diinginkan
2. Dampak kekerasan seksual pada psikologis anak

Dampak kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan masalah psikologis yang bisa berlangsung dalam jangka panjang. Dampak yang akan dialami oleh anak korban kekerasan seksual antara lain depresi, kecemasan, harga diri rendah, peningkatan kelainan seksual, tidak mampu bersosialisasi, penurunan daya ingat, gangguan citra tubuh, risiko perilaku kekerasan, bahkan keinginan untuk bunuh diri.

2.2.5 Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak

Investigasi dan penelitian mengenai tingkah laku dan ciri-ciri dari pelaku kekerasan seksual sangat dibutuhkan dalam rangka

meningkatkan atau memodifikasi program pencegahan kekerasan seksual bagi semua pihak (Katz & , 2000) (Barnett, 2014). Sayangnya, pelaku kekerasan seksual pada anak bisa siapa saja, baik itu orang tua, saudara, saudara orang tua, guru, kerabat orang tua, teman, pengasuh, dan lain-lain (Finkelhor, et al., 2014) (Snyder, 2000). Pelaku tidak ditandai dari usia, agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, pekerjaan, dan tingkat pendidikan (NCAC, 2018).

Berdasarkan identitas pelaku, kekerasan seksual dibagi menjadi dua, antara lain:

1. *Intrafamilial Abuse*

Pelaku kekerasan seksual *intrafamilial abuse* merupakan orang yang berada dalam lingkup keluarga dimana memiliki hubungan darah atau dekat dengan korban, hal ini biasa disebut dengan inses (*Incest*) (Scott & McNeish, 2018). Pelakunya antara lain orang tua kandung dan tiri, saudara kandung dan tiri, paman, dan pengasuh.

2. *Extrafamilial Abuse*

Pelaku kekerasan seksual *extrafamilial abuse* merupakan orang asing atau di luar dari keluarga korban yang sudah kenal dan dekat dengan korban. Pelaku dalam kategori ini bisa termasuk guru, supir, tetangga, atau orang lain yang tidak dikenal. Pelaku yang tertarik dengan anak-anak disebut dengan Pedophile.

Menurut Katz & Barnetz, hubungan anak dengan pelaku bisa dipengaruhi oleh tingkah laku dan cara pelaku memanipulasi korban. Pelaku mengatakan bahwa hal yang dilakukannya itu bukan kekerasan, tapi merupakan permainan yang bermanfaat bagi korban di masa depan. Pelaku mengatakan kepada anak bahwa melakukan hal seksual bisa membuat anak unggul dalam hal percintaan dan membuat tubuh mereka lebih cepat dewasa (Katz & , 2000) (Barnett, 2014).

2.2.6 Tanda dan Gejala Anak Korban Kekerasan Seksual

Anak korban kekerasan seksual biasanya tidak mampu dan bahkan tidak berani melaporkan tindakan yang terjadi padanya. Hal ini

bisa saja karena diancam oleh pelaku atau anak tidak tahu bagaimana cara melaporkannya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui tanda dan gejala anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

WHO (WHO, 2017) dan *National Health Service* (NHS, 2019) menyebutkan tanda dan gejala anak korban kekerasan seksual yang bisa kita ketahui antara lain:

1. Anak mengalami perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya. Contohnya menjadi lebih pemarah, lebih manja, murung, sulit tidur, sering mimpi buruk, bahkan mengompol.
2. Menghindari seseorang yang bisa jadi merupakan pelakunya. Anak akan menolak dekat dengan orang tersebut dan tidak mau tinggal sendiri dengan orang tersebut.
3. Anak akan melakukan tindakan seksual dan mengatakan hal-hal seksual yang tidak pantas.
4. Dalam hal perubahan fisik, anak akan mengalami nyeri saat buang air kecil atau besar di daerah genital dan anus, mengalami infeksi kelamin, atau bahkan mereka telah hamil.
5. Di sekolah, anak akan mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar dan nilainya mengalami penurunan.
6. Anak akan memberi tanda tentang kejadian kekerasan seksual.

2.2.7 Program *Underwear Rules*

National Society For The Prevention Of Cruelty To Children (NSPCC) menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menjaga anak-anak dari pelecehan seksual dengan memulai berbicara kepada anak. Orang tua tidak perlu merasa kebingungan dalam memberikan pendidikan seks pada anak, hanya dengan mengikuti langkah-langkah program ini, orang tua dapat memberikan diskusi pendidikan seks pada anak dengan cara mudah. Orang tua dapat berdiskusi dengan panduan yang mudah diingat yaitu “PANTS” (celana dalam), yang diantaranya yaitu:

1. *Private are private* (pribadi adalah pribadi)

Setiap apapun yang ditutupi oleh pakaian dalam tidak boleh ada yang melihat ataupun menyentuh bagian tubuh anak mereka. Jika ada yang mencoba, anak harus mengatakan “TIDAK”. Beberapa situasi pada orang-orang dekat seperti anggota keluarga inti, dokter atau perawat mungkin bisa menyentuh bagian tubuh pribadi anak. Orang tua dapat memberikan penjelasan pada anak bahwa orang-orang tertentu dapat menyentuh bagian tubuh tersebut dengan alasan yang kuat (sakit).

2. *Always remember your body belongs to you* (selalu ingat tubuhmu hanya milikmu)

Anak harus mengetahui tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak ada orang lain yang memiliki hak untuk melakukan sesuatu pada tubuh anak yang membuat ia merasa tidak nyaman. Jika ada yang mencoba, anak harus memberitahu orang dewasa.

3. *No means no* (tidak berarti tidak)

Anak memiliki hak untuk berkata “tidak”, bahkan untuk anggota keluarga atau seseorang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat mengendalikan tubuh anak dan orang tua harus menghormati pilihan anak, ada saat-saat tertentu orang tua dapat menolak anak misalnya ketika menyeberang jalan atau ketika sakit.

4. *Talk about secret that upset you* (tanyakan rahasia yang membuat anak gelisah)

Membantu anak merasa percaya diri ketika berbicara tentang rahasia yang membuat anak khawatir mendapatkan masalah. Jelaskan kepada anak perbedaan rahasia yang baik dan rahasia yang buruk. Pesta kejutan merupakan rahasia yang baik. Rahasia sering kali menjadi senjata bagi para pelaku kekerasan seksual agar perbuatannya tidak diketahui orang banyak. Orang tua dapat memberikan suatu janji kecil “ini rahasia kecil kami” agar anak dapat memberi tahu rahasia yang membuat anak khawatir.

Bantulah anak agar merasa tenang dan percaya diri ketika ingin berbagi rahasia.

5. *Speak up, someone can help* (bicaralah, seseorang akan membantu)

Jika anak merasa sedih, cemas atau takut, anak dapat berbicara dengan orang dewasa yang mereka percaya. Orang ini akan mendengarkan dan dapat membantu menghentikan apa pun yang membuat mereka marah. Ingatkan anak bahwa apa yang terjadi itu bukan kesalahan anak dan anak tidak akan mendapat kesulitan.

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah dari yang tidak tahu menjadi tahu dimana dilalui proses sensoris terkhususnya pada mata dan telinga pada objek tertentu. Hal ini juga dipengaruhi dengan intensitas dalam memperhatikannya dan persepsi pada objek tersebut (Notoatmodjo, 2004). Menurut Keraf pengetahuan selalu menuntut adanya kesadaran bahwa subjek itu sendiri tahu bahwa dia mengetahuinya (Keraf, 2001).

Pengetahuan pada tingkat tertentu mengandung unsur keyakinan, keyakinan akan kebenaran dari pengetahuan tersebut, namun perlu adanya faktor pendukung dari hal tersebut. Contohnya ketika saya yakin bahwa lelaki itu baik, keyakinan ini belum merupakan pengetahuan jika tidak didukung oleh kenyataan yang sebagaimana diyakini (Keraf, 2001).

2.3.2 Macam-Macam Pengetahuan Menurut Polanya

Terdapat tiga macam pengetahuan menurut Keraf, yaitu (Keraf, 2001):

1. Tahu Bahwa

“Pengetahuan bahwa” adalah pengetahuan tentang informasi tertentu; tahu bahwa sesuatu terjadi dan memang

demikian adanya, bahwa apa yang dikatakan memang benar. Seseorang yang memiliki pengetahuan jenis ini ialah ia yang memang memiliki informasi yang lebih akurat melebihi orang lain atau ketika orang lain tidak memiliki informasi seperti yang dimilikinya.

2. Tahu Bagaimana

Pengetahuan jenis ini menyangkut bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan keterampilan atau kemahiran teknis dalam melakukan sesuatu, belajar dari praktik yang mencakup manajemen, teknik, organisasi, komputer dan sebagainya.

3. Tahu Akan/Mengenai

Pengetahuan jenis ini adalah sesuatu yang diketahui secara spesifik akan sesuatu atau seseorang dari hasil penilaian melalui pengalaman atau pengenalan pribadi yang langsung dilakukan dengan objek tersebut.

4. Tahu Mengapa

Pengetahuan jenis ini lebih mendalam dari jenis “tahu bahwa” karena “tahu mengapa” berkaitan dengan penjelasan sehingga jauh lebih kritis dengan mengaitkan dan dapat menyusun hubungan – hubungan antara berbagai informasi yang ada. Lebih dari itu, dengan “tahu mengapa” subjek dapat mencari lebih jauh dan dalam untuk memperoleh informasi baru yang akan mengungkapkan mengapa sesuatu terjadi sebagaimana adanya. Pengetahuan jenis ini merupakan pengetahuan paling tinggi dan mendalam yang merupakan pengetahuan ilmiah.

2.3.3 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara pengambilan data seperti kuesioner atau wawancara yang menanyakan materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007).

Kriteria pengukuran tingkat pengetahuan menurut Arikunto (Arikunto, 2006):

1. Pengetahuan baik : bila jawaban benar 76% - 100%
2. Pengetahuan cukup : bila jawaban benar 56% - 75%
3. Pengetahuan kurang : bila jawaban benar 40% - 55%

2.4 Peran Orang Tua

2.4.1 Pengertian Peran Orang Tua

“Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan” (Daradjat, 2012). Orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak-anaknya karena orang tua merupakan panutan bagi anaknya, untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari, sudah merupakan kewajiban bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluarnya potensi anak, kecerdasan, dan rasa percaya diri, orang tua harus mendampingi dan memahami tahap perkembangan anak.

“Peran orang tua adalah mendidik anak agar dapat memahami kondisi orang tuanya dan mendorong anak agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak” (Lestari, 2012). Setiap orang tua tentu selalu menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Karena anak merupakan generasi yang diciptakan untuk kehidupan masa depan dengan memberikan bekal berupa pendidikan yang menyeluruh, termasuk mengenai permasalahan seks. Orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik.

Peran orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya maksudnya adalah sebagai orang tua harus benar-benar melakukan sesuatu untuk putra-putrinya yang tercinta karena orang tua harus dapat mempersiapkan anak-anak mereka agar dapat menjalankan

kehidupan mereka dengan baik. Jadi orang tua sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya sejak anak dalam kandungan, orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan yang menyeluruh baik berupa pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani.

Orang tualah yang berperan penting dalam pengenalan seks bagi anak-anaknya, untuk dapat menjalankan peran tersebut secara maksimal orang tua harus mempunyai pengaruh yang baik terhadap kehidupan anaknya dikemudian hari, dan untuk menciptakan suasana yang baik dalam keluarga yang mana orang tua harus memberikan sikap percaya diri kepada anak-anaknya, mengajarkan anak untuk selalu hidup sehat dan orang tua pun harus memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kewajiban anak-anaknya. Karena orang tua merupakan penentu masa depan bagi anak-anaknya, baik buruknya anak tergantung pada cara orang tua mendidik anaknya.

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tugas dan peran penting pada anak-anaknya, karena orang tua merupakan panutan bagi anak-anak mereka peran penting orang tua yaitu memberikan contoh pengajaran yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan anak dalam menghadapi masa perkembangan, adapun faktor yang mempengaruhi peran orang tua yaitu: Faktor pendidikan, pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pola pikir anak, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua merupakan salah satu pendukung pengetahuan seorang anak (Novrinda, 2017).

Sedangkan menurut pendapat lain faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu:

1. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak, maka semakin rendah penghasilan keluarga dan semakin lama ibu bekerja di luar rumah sehingga mengajarkan pendidikan seks semakin buruk.

2. Faktor budaya, yang melarang pembicaraan mengenai seks di depan umum, karena dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan (Anggraeni & , 2017).

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat diketahui bahwa pendidikan yang dimiliki oleh orang tua merupakan penentu bagi pendidikan yang akan didapatkan oleh anak mereka, karena pola pikir dan perkembangan anak tergantung pada bagaimana peran kedua orang tua dalam mendidik anaknya, orang tua harus memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada anaknya sejak usia dini termasuk pengenalan seks. Namun masih banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak, dengan alasan anak akan tahu dengan sendirinya. Mereka beranggapan membicarakan seks kepada anak adalah suatu hal yang tabu. “Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari masyarakat” (Sujanto, 2009).

Peran orang tua sangatlah menentukan kemana akan dibawa, kepribadian seorang anak akan dibentuk oleh keluarga mereka sendiri, karena masa perkembangan anak dimulai dari alam keluarga, yang dipimpin dan didampingi oleh orang tua mereka sendiri, faktor-faktor tersebut yang dapat mendukung dan menghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seks.

2.4.3 Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Orang tua terdiri atas ayah dan ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah merupakan orang tua kandung laki-laki dan ibu merupakan orang tua wanita. Peran orang tua mempengaruhi pemahaman dan kemampuan mereka dalam memberikan edukasi seksual kepada anak (Hockenberry & Wilson, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat, orang tua bertanggung jawab dalam merawat anak dan memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual yang sesuai (Hockenberry & Wilson, 2015). Memberikan

pendidikan mengenai kekerasan seksual pada anak merupakan hal dasar yang bisa dilakukan orang tua, baik dalam hal mengenali, menjauhi, dan melaporkan tindakan kekerasan seksual (Rudolph, et al., 2018). Dalam buku Wong dikatakan bahwa hal ini dilakukan untuk menghindari masalah yang akan timbul di masyarakat (Hockenberry & Wilson, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat buku panduan orang tua dalam melindungi anak dari kekerasan seksual. Dalam buku tersebut, yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual adalah dengan mengikutsertakan anak dalam hal membuat rencana keluarga, menentukan keputusan, menyelesaikan masalah bersama, mengajari anak tentang reproduksi dan internet yang aman, memberi waktu untuk keluarga, memberi perhatian pada anak saat mengalami masalah, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, meningkatkan kewaspadaan saat anak mereka bermain sendiri, mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan mengenal orang yang dekat dengan anak. Orang tua juga bisa berperan dalam melindungi anak yang sudah menjadi korban kekerasan seksual dengan cara memberi rasa aman pada anak, mendukung anak dalam segala hal, mengenali tanda dan gejala anak yang menjadi korban kekerasan seksual, menjauhkan anak dari pelaku, melaporkan pada pihak berwenang, mendistraksi anak dengan kegiatan lain, dan bekerja sama dengan sekolah dalam membantu menangani masalah anak (Kemendikbud, 2017).

Menurut Neng lani, ada 6 (enam) peran yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah kekerasan seksual, diantaranya (Lani, 2018):

1. Sebagai Pendorong

Orang tua dapat mendorong anaknya untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindakan kejahatan.

2. Sebagai Pendidik

Orang tua dapat mendidik/mengajarkan apa saja tentang bagian tubuh yang boleh maupun tidak boleh disentuh orang lain.

3. Sebagai Komunikator

Orang tua dapat berkomunikasi dua arah dengan anak untuk mencegahnya tindakan kekerasan seksual.

4. Sebagai Pengawas

Orang tua dapat mengawasi penggunaan internet yang diakses oleh anak dan orang tua menunjukkan penggunaan internet yang diakses dalam bentuk penggunaan internet positif.

5. Sebagai Konselor

Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang apa yang menjadi masalah yang anak alami atau rahasia yang anak miliki (Neng Lani, 2018).

2.4.4 Pengukuran Peran

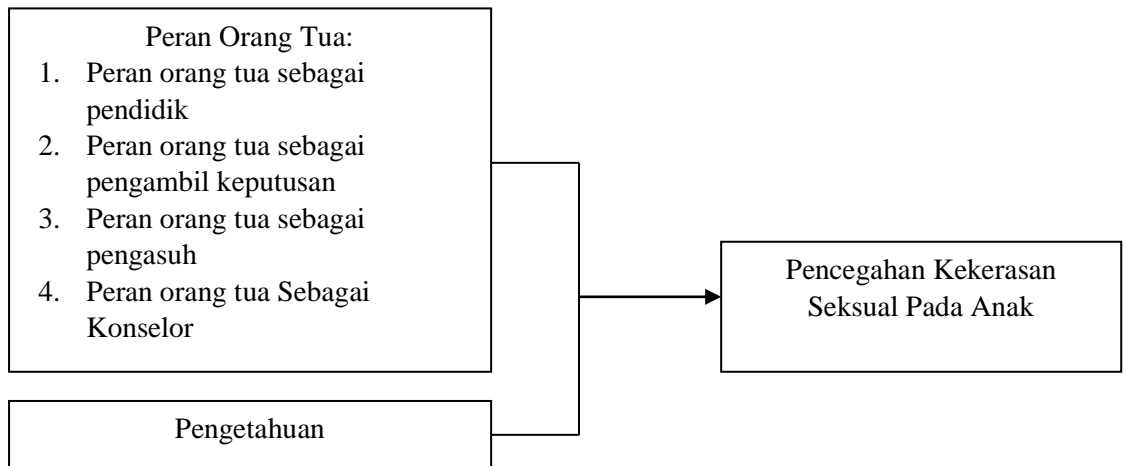
Pengukuran peran dapat dilakukan dengan berbagai cara pengambilan data seperti kuesioner atau wawancara yang menanyakan materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007)

Kriteria pengukuran peran berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ligina et al (Ligina, et al., 2018):

1. Pengetahuan baik : bila jawaban benar $> 50\%$
2. Pengetahuan kurang baik: bila jawaban benar $\leq 50\%$

2.5 Kerangka Teori

Kerangka Teori dapat didefinisikan sebagai justifikasi terhadap sebuah topik yang sudah dipilih sesuai dengan identifikasi masalah. Kerangka Teori harus didukung dengan landasan teori yang kuat serta ditunjang oleh informasi yang bersumber pada laporan ilmiah, hasil penelitian, jurnal penelitian, dan lain lainnya (Hidayat, 2014).



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif dan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Metode penelitian ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh obyek/subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak sekolah yang berusia 6-12 tahun yaitu kelas 4-6 yang ada di SD Negeri 77 Kota Bengkulu dengan jumlah populasi tersebut sebanyak 977 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi tersebut yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan data responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang penulis tentukan.

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N (d^2)}$$

$$n = \frac{977}{1+977 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{977}{1+977 (0,01)}$$

$$n = \frac{977}{1+9,77}$$

$$n = 90,71 \text{ (91 orang)}$$

Keterangan :

N = besar populasi

n = besar sampel

d = tingkat kepercayaan yang diinginkan 10%

berdasarkan perhitungan diatas, kriteria sampel yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua anak kelas yang berusia 6-12 tahun yaitu kelas 1-6 yang bersedia menjadi responden
2. Orang tua anak kelas yang berusia 6-12 tahun yaitu kelas 1-6 yang mampu berkomunikasi dengan baik
3. Orang tua anak kelas yang berusia 6-12 tahun yaitu kelas 1-6 yang berpendidikan minimal sekolah dasar (SD)

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2022.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi terhadap variabel berdasarkan konsep teori namun bersifat operasional sehingga variabel dapat diukur bahkan dapat diuji baik oleh peneliti ataupun peneliti lain (Swarjana, 2015). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan	Informasi mengenai kesehatan seksual yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan	Lembar Kuesioner	3 = Baik: 76%-100% 2 = Cukup: 56%-75% 1 = Kurang:	Likert

		terjerumus ke dalam tindak kekerasan seksual		56% (Notoatmodjo, 2007)
2	Usia	Lamanya hidup responden dihitung sejak dilahirkan	Lembar Kuesioner	3 = Kelompok usia pra-pensiun > 54 tahun 2 = Kelompok usia paruh baya 35-54 tahun 1 = Kelompok usia pekerja awal 25-34 tahun
3	Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Lembar Kuesioner	3 = Perguruan Tinggi 2 = SMA 1 = SD, SMP
4	Pekerjaan	Aktivitas yang dilakukan responden sehari-hari	Lembar Kuesioner	2 = Bekerja 1 = Tidak Bekerja
5	Penghasilan	Jumlah uang yang didapat dalam jangka waktu tertentu yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari responden	Lembar Kuesioner	2 = \geq UMR Rp2.238.094 1 = $<$ UMR Rp2.238.094
6	Peran Orang Tua	Partisipasi kedua orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual dapat memaksimalkan perlindungan pada anak mereka dari kekerasan seksual	Lembar kuesioner	2 = Baik, jika responden benar $>$ 50% 1 = Kurang Baik, jika responden benar \leq 50% (Ligina et al, 2018)

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dapat berasal dari observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, dan memberikan kuesioner kepada responden yang terkait. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

peneliti, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder menjadi data pendukung bagi peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisisioner. Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner ditujukan kepada orang tua anak, untuk mendapat informasi mengenai peran, usaha dan kendala yang dihadapi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam pengambilan kuisisioner ini peneliti peroleh dengan menyebarkan lembar yang akan diisi oleh orang tua yang menjadi sampel pada penelitian ini.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu Lembar kuisisioner/angket. Skala yang digunakan dalam kuisisioner ini ialah skala likert dengan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju serta pilihan lain yaitu Selalu, Sering, Jarang dan Tidak Pernah. Penilaian dengan skala likert ini menggunakan skor meliputi: Pernyataan positif (favourable) bernilai 4 dan 3 untuk jawaban Benar serta 2 dan 1 untuk jawaban Salah (S). Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Kuisisioner Demografi

Kuisisioner demografi bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Kuisisioner demografi meliputi identitas usia, pendidikan terakhir, status pekerjaan, penghasilan, usia anak dan jenis kelamin. Peneliti hanya mengambil tujuh karakteristik yang dirasa paling mempengaruhi pengetahuan seseorang.

2. Kuesioner Pengetahuan

Kuesioner pengetahuan ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan teori-teori sebagai panduannya. Jumlah pertanyaan pada kuesioner terdapat 20 pertanyaan. Pengetahuan dikelompokkan menjadi baik, cukup dan kurang. Baik dimana bila jawaban responden benar 76% - 100%, cukup bila jawaban benar 56% - 75% dan kurang bila jawaban benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan. Cara untuk menentukan nilai tersebut dengan menghitung jumlah item soal, yaitu sebanyak 20 item pertanyaan dikalikan dengan persenan tersebut. Responden dikatakan memiliki pengetahuan baik jika karena jawaban responden benar 76% - 100%.

3. Kuesioner Peran Orang Tua

Kuesioner demografi bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Kuesioner demografi meliputi pertanyaan tentang peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kuesioner peran orang tua ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan teori-teori sebagai panduannya. Jumlah pertanyaan pada kuesioner terdapat 22 pertanyaan. Peran orang tua dikelompokkan menjadi baik dan kurang baik. Baik dimana bila jawaban responden benar $> 50\%$. dan kurang baik bila jawaban benar $\leq 55\%$ dari seluruh pertanyaan.

Cara untuk menentukan nilai peran dari orang tua dengan menghitung jumlah item soal, yaitu sebanyak 22 item pertanyaan dikalikan dengan persenan tersebut. Responden dikatakan memiliki peran yang baik jika karena jawaban responden benar $> 50\%$.

Kuesioner ini peneliti adopsi dan sudah teruji validitas dan reliabilitas dari penelitian Dian Rahmatilah (2017) judul Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di RW 04 Kelurahan Cilendek Timur dan Galis Tresnariyas (2017) judul Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

3.8 Pengolahan Data

1. *Editing*

Peneliti melakukan pemeriksaan kembali komponen isi kuesioner dan bahasa kuesioner yang sederhana agar responden mudah mengerti maksud yang disampaikan dari pertanyaan tersebut sebelum kuesioner tersebut diserahkan pada responden.

2. *Coding* (Mengkode Data)

Adalah memberi kode pada data dengan mengubah kata-kata menjadi angka agar menjadi lebih mudah dan sederhana. *Coding* data dilakukan dengan memberikan penilaian pada tiap skala yang terdiri dari variabel pengetahuan dengan kategori Baik = 3, Cukup = 2 dan Kurang = 1. Sedangkan variabel peran orang tua dengan kategori Baik2 dan Kurang Baik = 1.

3. *Scoring*

Menscoring dengan memilih atau mengelompokkan data menurut jenis data yang dikehendaki (klasifikasi data).

Scoring pada variabel pengetahuan = 20 butir pertanyaan dikategorikan menjadi Benar dan Salah. Sedangkan variabel peran orang tua = 22 butir pertanyaan dikategorikan menjadi Selalu : (SL), Sering : (SR), Jarang : (JR) dan Tidak pernah : (TP).

4. Entri Data

Memasukkan data melalui pengolahan komputer

5. *Cleaning* Data (Pembersihan Data)

Setelah data disusun dan selesai maka dilakukan kembali pemeriksaan untuk memastikan apakah semua data sudah benar dan siap untuk analisis.

3.9 Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat. Analisis univariat ialah analisis yang tiap variabelnya menggambarkan dan meringkas data dengan ilmiah dalam bentuk grafik atau tabel. Hal ini

bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Swarjana, 2015).

Analisis univariat nilai proporsi atau persentase dapat menjelaskan data berjenis kategori (Hastono, 2006). Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Karakteristik sampel yang ingin dilihat pada penelitian ini meliputi usia orang tua, peran orang tua, pekerjaan, pendapatan, pendidikan terakhir dan status hubungan perkawinan.

Kuesioner pengetahuan dikelompokkan menjadi benar 76% - 100%, cukup bila jawaban benar 56% - 75% dan kurang bila jawaban benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan. Cara untuk menentukan nilai tersebut dengan menghitung jumlah item soal, yaitu sebanyak 20 item pertanyaan dikalikan dengan persen tersebut. Hasil perkalian tersebut didapatkan nilai masing-masing responden menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Contoh :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 0,9 \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Responden dikatakan memiliki pengetahuan baik jika karena jawaban responden benar 76% - 100%.

Kuesioner peran orang tua terdapat 22 pertanyaan. Peran orang tua dikelompokkan menjadi baik dan kurang baik. Baik dimana bila jawaban responden benar > 50%. dan kurang baik bila jawaban benar \leq 55% dari seluruh pertanyaan.

Cara untuk menentukan nilai peran dari orang tua dengan menghitung jumlah item soal, yaitu sebanyak 22 item pertanyaan dikalikan dengan persen tersebut. Hasil perkalian tersebut didapatkan nilai masing-masing responden menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Contoh :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} P &= \frac{18}{22} \times 100\% \\ &= 0,81 \times 100\% \\ &= 81\% \end{aligned}$$

Responden dikatakan memiliki peran yang baik jika karena jawaban responden benar > 50%.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Orang Tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan di SD Negeri 77 Kota Bengkulu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Responden		
Ayah	44	48,4
Ibu	47	51,6
Total	91	100
Usia		
25-34 Tahun	57	62,6
35-54 Tahun	32	35,2
>54 Tahun	2	2,2
Total	91	100
Pendidikan		
SD dan SMP	6	6,6
SMA	43	47,3
Perguruan Tinggi	42	46,2
Total	91	100
Status Pekerjaan		
Bekerja	77	84,6
Tidak Bekerja	14	15,4
Total	91	100
Pendapatan		
a. > UMR (Rp. 2.400.000)	45	43,7
b. < UMR (Rp. 2.400.000)	58	56,3
Total	91	100

Dari tabel 4.1 menunjukkan baik lebih dari sebagian merupakan ibu sebanyak 51,6%. Usia responden berusia 25-34 tahun (dewasa madya) lebih dari sebagian sebanyak 62,6%. Namun terdapat jumlah yang kurang dari sebagian yang berusia 35-54 tahun (dewasa akhir) sebanyak 35,2%. Pendidikan terakhir responden bervariasi dilihat dari

hasil frekuensi tersebut pendidikan terakhir responden mayoritas berasal dari pendidikan dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang dari sebagian besar yaitu sebesar 47,3%. Namun masih terdapat jumlah yang responden kurang dari sebagian besar dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebesar 46,2%. Mayoritas responden sebagian besar orang tua yang bekerja sebanyak 84,6 % dan kurang dari sebagian besar 15,4% yaitu yang tidak bekerja. Selain itu terkait pendapatan orang tua lebih dari sebagian responden memiliki pendapatan yang kurang dari UMR Kota Bengkulu yaitu sebesar 56,3% dari 91 responden.

4.2.2 Pengetahuan Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

1. Gambaran Pengetahuan Orang Tua

Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	33	36,3
Cukup	50	54,9
Kurang	8	8,8
Total	91	100

Berdasarkan hasil tabel 4.3 menunjukkan sebagian (36,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan lebih dari sebagian (54,9) memiliki pengetahuan cukup dalam pencegahan kekerasan seksual.

4.2.3 Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Tabel 4.4 Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

No	Peran Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	87	95,6
2.	Kurang Baik	4	4,4
	Total	91	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 77 Kota Bengkulu sebagian besar 95,6% baik dari 91 responden.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Karakteristik Responden di SD Negeri 77 Kota Bengkulu

1. Status sebagai orang tua

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 51,6% responden adalah ibu dan 48,4% adalah ayah. Partisipasi ibu dalam menjadi responden lebih tinggi karena ibu yang mudah dijumpai saat pengambilan data penelitian walaupun banyak yang bekerja tetapi mereka lebih mudah untuk ditemui saat pengambilan data penelitian. Penelitian ini sejalan dengan Kelrey (2015) yaitu sebanyak 57,5% responden berstatus sebagai ibu, dan dari hasil penelitian di dapatkan partisipasi ibu lebih tinggi karena mayoritas ibu yang lebih banyak mengantar dan jemput anak di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri 77 Kota Bengkulu, ibu memegang peranan yang lebih dominan dalam memberikan peranan langsung terhadap anak remajanya. Hal tersebut terlihat berdasarkan observasi peneliti dalam mengisi kuesioner terbuka, ibu lebih mudah dalam mengerjakan pertanyaan karena ibu menganggap lebih dekat dengan anaknya sehingga apa yang dijabarkan dalam kuesioner terbuka tersebut sesuai dengan apa yang sudah dilakukan kepada anak remajanya.

Ibu mempunyai peranan yang lebih dominan selain mengurus rumah tangga ibu mampu mendidik, mengasuh untuk anak-anaknya dan mencari nafkah tambahan dalam keluarga (Effendi, 2008). Pengasuhan anak khususnya anak remaja membutuhkan *role model* yang tidak hanya cukup oleh sosok ibu namun sangat membutuhkan keterlibatan ayah dalam perawatan dan pengasuhan. Hal ini dikarenakan sosok ayah sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah utama dalam keluarga, serta sebagai figur contoh teladan penting dalam keluarga (Erawati, 2012).

2. Usia

Dalam penelitian ini di dapatkan paling banyak responden berusia 25-34 tahun yaitu sebesar 62,6% termasuk dalam kelompok usia dewasa madya sedangkan sebanyak 35,2% berusia 35-54 tahun, jumlah tersebut termasuk dalam usia yang terbanyak juga. Hasil penelitian ini didukung oleh Anitasari, Susmarini, Adisantika dan Ahsan (2014) sebagian besar usia responden >40 tahun sebanyak 35%. Usia mempunyai kaitan erat dengan kedewasaan seseorang, yaitu kedewasaan dalam arti dalam melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis, orang tua dengan usia >40 tahun merupakan tingkatan dewasa akhir yang lebih berpengalaman dalam mengurus anak. Usia responden merupakan faktor internal yang menentukan kesiapan seseorang untuk bertindak, dalam hal ini berupa kesiapan untuk bertanggung jawab melakukan pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak (Hurlock, 2005).

Menurut Wong (2012) usia paling memuaskan untuk membesarkan dan memberikan peranan yang baik pada anak khususnya anak remaja antara 30-40 tahun. Selama waktu itu orang tua dianggap berada dalam kesehatan yang optimum. Sedangkan menurut Erikson tugas perkembangan yang pertama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas, dimana generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Usia dewasa dapat mencapai generativitas dengan anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

3. Pendidikan

Keluarga adalah unit terkecil yang memberi pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dan berfungsi sebagai kontrol bagi lingkungan dan keluarga itu sendiri (Teja. 2016). Pengajaran dalam sebuah keluarga dibina oleh orang tua kepada anaknya. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Menurut

Notoatmodjo, S (2003) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi dan bersikap serta berperan dalam pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tingkat pendidikan orang tua didominasi dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 47,3% dan Perguruan Tinggi sebanyak 46,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pertiwi, Bidjuni dan Kallo (2016) bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam memberikan peranan untuk mendidik anak dan memberikan pengetahuan terkait pencegahan kekerasan seksual.

Data tersebut menjelaskan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan yang cukup tinggi, yaitu Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pendidikan bagi orang tua siswa-siswi baik. Pendidikan yang baik dapat mempengaruhi pengajaran penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik pula yang tercipta dalam sebuah keluarga. Teja (2016) menjelaskan bahwa nilai – nilai kehidupan yang dimaksud ialah tentang berinteraksi dengan orang lain, bersikap, berperilaku, bagaimana menyatakan keinginan dan perasaan hingga menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip hidupnya.

4. Pekerjaan

Pekerjaan adalah cara yang dilakukan untuk menunjang perekonomian keluarga. Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas orang tua bekerja sebanyak 84,6% dan 15,4% diantaranya tidak bekerja. Hasil observasi dari peneliti ibu yang bekerja untuk mencari nafkah tambahan membantu suami yang bekerja dan membantu memenuhi ekonomi keluarga. Namun tingginya jam kerja dapat mengurangi waktu kebersamaan antara orang tua dan anak yang dapat menimbulkan perasaan asing sehingga anak mencari perhatian di luar (Mehrota, 2011). Hal ini sejalan dengan peran ibu sebagai pengasuh, pendidik dan pelindung bagi anaknya. Syuhud (2014) menjelaskan tentang hadis Rasulullah bahwa “seorang suami adalah pemimpin dari keluarga dan bertanggung jawab atasnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah

suaminya dan bertanggung jawab atasnya” (HR. Bukhari). Hadist tersebut menegaskan kembali bahwa sejatinya seorang istri berperan sebagai pelaksana harian tugas- tugas rumah tangga sehingga ia memiliki tanggung jawab besar dalam membina dan membangun keluarga yang stabil. Rumah tangga yang stabil adalah kunci sukses membangun pendidikan dan perkembangan anak

5. Pendapatan

Pendapatan penghasilan orang tua dapat menunjang pengetahuan dan fokus hidup keluarga. Menurut Supriasa (2002) tingkat pendapatan keluarga sangat mempengaruhi tercukupi tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang diperoleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56,3% memiliki pendapatan kurang dari UMR (2.400.000) yang ada di Kota Bengkulu. Hal ini senada dengan Kelrey (2015) yang menyatakan bahwa dari 120 responden karakteristik orang tua yang memiliki pendapatan rendah cukup banyak sebesar 68,5% karena memiliki pendapatan rendah maka orang tua mengutamakan kebutuhan dasar terlebih dahulu dibandingkan dengan meningkatkan pengetahuan. Hal senada juga dikatakan oleh (Boswel dalam Humaira dkk, 2015) hasil survey menunjukkan bahwa tiga dari seperempat korban maupun pelaku kejahatan seksual remaja memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan, dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi untuk menunjang dan menambahnya ilmu pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Sama halnya dengan teori Abraham Maslow tentang tingkat kebutuhan manusia, manusia akan memenuhi kebutuhan paling dasar barulah memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Sarwono, 2016). Hal lain di ungkapkan oleh Yusuf (2010) orang tua yang mempunyai status ekonomi dan pendapatan rendah cenderung lebih memaksakan untuk anaknya agar selalu nurut dengan orang tua, namun sebaliknya keluarga dengan ekonomi kelas atas cenderung lebih tidak peduli sehingga anak

sering terabaikan yang dapat memungkinkan untuk anak remaja mendapat perhatiannya dengan orang lain.

4.3.2 Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Pengetahuan dapat diukur ketika seseorang mengungkapkan hal yang diketahui dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada kuesioner penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam pada orang tua tentang pengetahuannya terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian (36,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan lebih dari sebagian (54,9) memiliki pengetahuan cukup sehingga dapat dikatakan sebagian besar orang tua di SD Negeri 77 Kota Bengkulu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan kekerasan seksual. Ambarwati (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, dalam hal ini ialah orang tua tentang pendidikan seksual maka dapat meningkatkan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia 6-12 tahun. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas orang tua sudah mampu mengetahui apa yang menjadi dimaksud dengan kekerasan seksual pada anak dan perbuatan yang masuk dalam kategori kekerasan seksual tersebut sehingga orang tua dapat mawas diri untuk menjaga dan mendidik anak. Pencegahan kekerasan seksual ini sebagian besar membahas tentang bagaimana orang tua mengetahui tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual adalah upaya orang tua untuk mengenali secara dini bahaya yang mengancam dirinya. Pada anak prasekolah dikenalkan kondisi tubuhnya dan tubuh lawan jenis untuk di jaga dan dihindarkan dari kekerasan seksual (Jatmikowati, 2015).

Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti informasi yang didapat responden bisa dari media, saudara, teman, ataupun sumber informasi

lainnya. Faktor lain yang berpengaruh ialah faktor lingkungan dan budaya yang berbeda pada setiap responden. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil sampel dari berbagai bentuk sekolah pendidikan usia 6-12 tahun dengan kualitas dan lingkungan yang berbeda.

4.3.3 Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Peran orang tua dapat diukur melalui tiga indikator yaitu: pembimbing, motivator, serta fasilitator. Pada kuesioner penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia.

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun di SD Negeri 77 Kota Bengkulu berada dalam kategori cukup 56 responden (54,9%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khalida (2016) dengan peran ibu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak ada pada kategori baik yaitu sebanyak (55,9%). Jika peran orang tua memiliki peran yang baik maka lebih aktif dalam mencari informasi mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam menjalankan perannya yaitu usia orang tua dapat dilihat pada tabel 4.2 yang mana jumlah responden tertinggi ada di masa usia dewasa akhir (41-50 tahun). Menurut Stuart dan Laraia (2005) menyebutkan bahwa usia dewasa akhir lebih mampu menghadapi berbagai macam stressor dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber dukungan. Pada usia dewasa akhir maka orang tua lebih berpengalaman dalam mengurus anak. Pengalaman menjadi orang tua juga dapat mempengaruhi dalam menjalankan peranannya, karena orang tua yang berpengalaman lebih mengerti tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara normal dan bertindak sesuai usia anak (Supartini, 2004).

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi kesiapan peran, karena tinggi rendahnya pendidikan dapat menentukan seseorang dalam menyerap

dan memahami pengetahuan yang diperoleh (Supartini, 2004). Hasil frekuensi tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 4.1 sebanyak 49% dengan pendidikan terakhir orang tua adalah SMA. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi dan telah mengikuti kursus dalam mengurus anak lebih siap memerankan perannya sebagai orang tua yang siap untuk mengasuh anak dibanding dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan (Hurlock, 2005).

Terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi peran orang tua namun karena keterbatasan peneliti, peneliti tidak mengobservasi secara langsung dengan responden. Faktor yang lainnya yaitu hubungan kedua orang tua, karena apa yang telah orang tua perlihatkan kepada anak dapat mempengaruhi perilaku anaknya. Kedua orang tua harus saling mendukung, apalagi jika mengalami stres keluarga yang dialami ayah dan ibu dapat menghadapi masalah dalam keluarga tersebut dengan kopping positif (Friedman, 2010).

Pada tabel 4.3 telah dijelaskan latar belakang pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 49%. Menurut Kemendikbud (2017) program pendidikan yang wajib di Indonesia sampai dengan 12 tahun, setelah menempuh belajar selama 12 tahun baru dinyatakan selesai menempuh pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Orang tua dengan pendidikan mayoritas SMA bisa memberikan peranan yang baik untuk anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa peran orang tua ditinjau sebagai pendidik dalam kategori baik yaitu sebesar 54,9%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2016) bahwa peran ibu ditinjau sebagai pendidik dalam kategori baik sebesar 59,1% dari 75 responden. Peran orang tua sebagai pendidik diharapkan mampu menanamkan pendidikan pada anak salah satunya adalah memberikan pendidikan seks sejak dini.

Hal tersebut didukung dari hasil jawaban para responden kuesioner pertanyaan terbuka yang menyatakan sebanyak 54% responden memberikan

peran dalam mendidik anak terkait pendidikan seksualitas sejak dini. Salah satu kutipan dari responden terkait pernyataan tersebut yaitu "memberi pembelajaran seks sejak dini perlahan-lahan sesuai dengan usia dan perkembangannya". Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pendidik sebanyak 37,3% responden menjawab selalu memberikan pendidikan seksualitas secara bertahap dengan mudah dipahami sesuai usia perkembangan anak. Namun sebanyak 46,1% terkait peran sebagai pendidik responden menjawab jarang mengajarkan pada anak bagaimana cara meminta bantuan pada situasi darurat yang dapat mengancam anak.

Sebanyak 46% responden memberikan peranannya dalam mengenalkan alat kelamin pada anak agar tidak disentuh oleh orang lain. Salah satu kutipan dari pernyataan responden yaitu "mengajarkan pendidikan seksualitas lebih pada keamanan dirinya apa yang boleh dipegang atau tidak terkait alat kelaminnya antara perempuan dan laki-laki agar tidak mudah disentuh oleh orang lain kecuali orang tua". Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pendidik responden menjawab sebanyak 29,4% selalu mengajarkan kepada anak tentang seksualitas menggunakan media seperti: buku bergambar.

Menurut Sapitri (2010) menjelaskan mengajarkan anak terkait pendidikan seks pada anak perlu dilakukan sedini mungkin dan dengan pemilihan waktu yang tepat. Selain itu orang tua dapat memberikan pengetahuan pada anak dengan pengenalan *underwear rule* untuk lebih mudah ringkas dipahami (Justicia, 2016). Oleh karena itu ditinjau dari peran orang tua sebagai pendidik dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa peran orang tua ditinjau sebagai pengambil keputusan dalam kategori cukup dengan persentase 66,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khalida (2016) persentase peran ibu sebagai pengambil keputusan sebanyak 55,9%. Menurut Wuryani (2008), salah satu peran orang tua dalam mengambil keputusan dengan memisahkan anak-anaknya tidur dalam

kamar yang terpisah dengan orang tua setelah anak berusia tujuh tahun dan juga melarang anak mandi bersama keluarga. Sebagai pengambil keputusan peran ayah memegang kendali yang kuat untuk anaknya dan memutuskan alternatif untuk anak-anaknya, ayah harus selalu melindungi anak-anaknya dari sesuatu yang bisa membahayakan. Apalagi pada usia remaja ini mengalami masa yang mulai kritis karena sudah mengerti rasa ketertarikan oleh lawan jenis (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan dari hasil jawaban responden di kuesioner terbuka yang menyatakan sebanyak 58,8% peran orang tua dalam mengambil keputusan kepada anaknya yang sudah mengenal lawan jenis. Salah satu kutipan dari responden terkait pernyataan tersebut yaitu “memberikan kepercayaan pada anak yang sudah mengenal lawan jenis dan memberikan batasan-batasan yang pantas kepada lawan jenis” dan sebanyak 41% responden mengambil keputusan saat anak sudah mulai mengenal lawan jenis didukung dari kutipan responden terkait pernyataan tersebut yaitu “tidak memperbolehkan anak untuk berduaan dengan lawan jenis”. Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pengambil keputusan responden sebanyak 37,3% menjawab selalu melarang anak jika keluar rumah menggunakan busana yang minimalis, ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh.

Namun terkait pernyataan pada kuesioner tertutup peran sebagai pengambil keputusan sebanyak 28,4% responden menjawab jarang menanyakan anak setelah anak keluar rumah. Untuk itu orang tua harus mengerti keadaan anaknya jika berada di luar rumah, dan melarang anak untuk menggunakan busana yang minimalis saat keluar rumah khususnya bagi remaja putri karena dapat membuat penafsiran yang menyimpang bagi orang lain (Irianto, 2015).

Hal tersebut di dukung dari hasil jawaban para responden kuesioner pertanyaan terbuka sebanyak 78,4% tidak memperbolehkan anak keluar menggunakan busana yang ketat, salah satu kutipan responden dari pertanyaan tersebut yaitu “melarang anak untuk keluar menggunakan busana yang minimalis atau ketat sebelum mengganti pakaian karena dapat

menimbulkan niat yang tidak bagus dan menimbulkan kejahatan”. Sebanyak 20% orang tua tidak mau menegur secara langsung kepada anak yang berbusana yang ketat, salah satu kutipan dari pertanyaan tersebut yaitu “tidak pernah melarang tetapi memberikan nasehat agar cara berbusana disesuaikan dimana dirinya berada.

Menurut Maharani (2015) peran orang tua sebagai pengambil keputusan untuk melarang anak berbuat sesuatu sebaiknya juga menjelaskan alasannya, orang tua harus memberikan pengertian mengapa anak tidak boleh melakukan sesuatu tersebut, maka anak lebih memahami dan dapat menerima larangan tersebut. Peran orang tua ditinjau sebagai pengambil keputusan cukup dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui bahwa peran orang tua sebagai pengasuh dalam kategori baik sebanyak 55,9%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Khalida (2016) dengan persentase sebanyak 82,7%. Menurut Friedman (2010), orang tua pengasuh utama yang memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa nyaman pada anak.

Anak yang mengalami masalah dan harus bisa menjadi pelindung dan dapat mengerti bagaimana sikap anak ketika dia mengalami masalah. Peran orang tua dalam memberikan asuhan yang baik kepada anak yaitu dengan memberikan lingkungan rumah yang protektif, menunjang kegiatan positif yang diikuti anak seperti jam tambahan pelajaran disekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya dengarkan apa yang diceritakan anak dalam membuka diri pada orang tua tetapi tidak dengan berceramah terlalu panjang karena anak remaja tidak suka diceramahi, selain itu perkuat anak dengan pemahaman agama yaitu dengan pembekalan ilmu agama terhadap anak sejak dini menjadi langkah preventif adanya tindak kekerasan terhadap anak remaja.

Hal tersebut di dukung dari hasil jawaban para responden kuesioner terbuka sebanyak 88% responden mengajarkan keagamaan untuk menunaikan kewajiban dalam agama Islam. Salah satu kutipan dari responden terkait pernyataan tersebut yaitu “dengan mengikutkan anak di

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sejak usia dini dan mengajarkan kewajibannya sebagai agama Islam untuk sholat wajib". Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pengasuh sebanyak 52,9% responden menjawab selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini.

Selain itu sebanyak 58,8% responden memberikan dukungan dari kegiatan yang diikuti anak, salah satu kutipan dari jawaban responden terkait pernyataan tersebut yaitu "memperbolehkan anak untuk mengikuti kegiatan yang positif asal sesuai dengan jam belajar di sekolah". Dilihat dari peran orang tua sebagai pengasuh termasuk dalam kategori yang baik, namun masih terdapat sebanyak 35,3% dari jawaban responden tidak pernah mengawasi anak dengan siapa saja anak berteman termasuk orang yang lebih dewasa, hal tersebut juga bisa memicu terjadinya awal mula kejadian kekerasan seksual tersebut.

Hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui bahwa peran orang tua sebagai konselor dalam kategori cukup sebanyak 63,7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Khalida (2016) yang menyatakan sebanyak 66,9% peran sebagai konselor dalam kategori baik. Konselor yang dimaksud yaitu orang tua harus senantiasa bersikap terbuka dan dapat dipercaya dalam mengatasi masalah anak remajanya, kurangnya perhatian dan komunikasi yang nyaman antara anak dan orang tua dapat menimbulkan pergaulan yang bebas ketika berada di luar rumah dan anak mendapatkan bahaya yang mungkin terjadi di lingkungan yang adaptif (Wuryani, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya (2014) menyatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat menimbulkan semakin banyaknya korban kekerasan seksual.

Meningkatkan komunikasi dan banyak menyediakan banyak waktu untuk mengobrol dengan anak, merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mencegah kekerasan seksual sehingga anak terbuka dalam menceritakan masalahnya (Gunarsa, 2004). Dari hasil jawaban responden kuesioner terbuka sebanyak 88% mendekati anak saat anak tampak sedih, salah satu kutipan dari jawaban responden terkait pernyataan tersebut yaitu

“mencoba untuk menenangkan, mengajak berkomunikasi dan menanyakan tentang permasalahannya kemudian memberi nasehat sesuai permasalahannya”. Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai konselor sebanyak 34,3% responden menjawab sering berkomunikasi dengan anak terkait seksualitas dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan diatas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Karakteristik orang tua di SD Negeri 77 Kota Bengkulu status responden mayoritas berperan sebagai ibu sebanyak 45,6%, usia 25-35 tahun 43 55,3%, pendidikan terakhir SMA 41,7%, responden yang bekerja sebanyak 74,8%, pendapatan < UMR (2.400.000) 56,3%, usia anak 10-12 tahun 45,6% dan jenis kelamin anak terbanyak perempuan sebanyak 47,6%.
2. Pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun di SD Negeri 77 Kota Bengkulu didapatkan sebagian (36,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan lebih dari sebagian (54,9) memiliki pengetahuan cukup.
3. Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia 6-12 tahun di SD Negeri 77 Kota Bengkulu didapatkan kategori cukup sebanyak 54,9%.

5.2 Saran

1. Bagi Universitas Bengkulu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan mengenai peran orang tua dan bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang memudahkan dan untuk peneliti selanjutnya dan disarankan perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain seperti stress keluarga, keterlibatan ayah serta hubungan kedua orang tua yang bisa menggambarkan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran untuk orang tua yang mempunyai anak, khususnya pada pengetahuan dan peran orang tua terkait perannya sebagai pendidik yaitu untuk selalu mengajarkan pada anak bagaimana cara meminta bantuan pada situasi darurat yang dapat mengancam anak, peran orang tua sebagai pengambil keputusan cukup diharapkan agar orang tua dapat selalu menanyakan kepada anak setelah anak keluar rumah demi keamanan anak, terkait peran sebagai pengasuh dan konselor orang tua seharusnya selalu mengawasi anak dengan siapa saja anak berteman termasuk orang yang lebih dewasa karena apabila kurangnya pengawasan dari orang tua dapat memicu awal mula terjadinya kekerasan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- (APA), A. P. A., 2013. Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition “DSM-5”. In: Washinton DC: American Psychiatric Publishing.
- (KPAI), K. P. A. I., 2020. Siaran Pers Siaran Pers. 519, pp. 6-8.
- Anggraeni & I., 2017. *Pengantar Sistem Informasi..* Yogyakarta: Andi.
- Arikunto, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnett, 2014. Developmental Benefits of Play for Children. *Journal of Leisure Research*, pp. 204-215.
- Daradjat, Z., 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Finkelhor, Shattuck, Turner, & Hamby. 2014. The lifetime prevalence of child sexual abuse and sexual assault assessed in late adolescence. *of Adolescent Health*.
- Garg R, Gupta, & Kaur. 2010. Development and Evaluation of. *Int J Pharmacy and Pharm Sci*, 43-47.
- Hastono, 2006. *Basic Data Analysis for Health Research*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hidayat, 2014. *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hardinsyah, & Supariasa. 2016. *Ilmu Gizi: Teori Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Hockenberry, & Wilson. 2015. *Wong’s nursing care of infants and children (10 ed.)*. USA: Elsevier.
- Katz & C., 2000. *Engaging children’s minds: The project*. Stamford: Ablex.
- Kelrey, 2015. Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan. Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak.
- Kemendikbud, K. P. d. K., 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan*, s.l.: s.n.
- Keraf, G., 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lani, N., 2018. Peran Orang tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar di Bandung. 9(2086-3071.E-ISSN2443-0900).
- Lestari, S., 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik. Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A. & Nurhidayah, I., 2018. PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG. Volume 9, pp. 109-118.
- Marsaid, 2015. Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum. In: Palembang: NoerFikri.
- NCAC, N. C. 2018. Child Sexual Abuse: Perpetrators,. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1524838017697312>

- NHS, N. H. 2019. What is the body mass index (BMI). Retrieved from <https://www.nhs.uk/common-health-questions/lifestyle/what-is-the-bodymass->
- Notoadmodjo, S., 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Noviana, I., 2015. KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA. *Sosio Informa*, Volume 10, pp. 13-28.
- Novrinda, 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*.
- P2TP2A, P. P. T. P. P. D. A., 2020. Anggaran Dasar Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Bengkulu.
- P., Kuntoro, D. & H., 2019. Parental knowledge on the perpetrators and the impacts of child sexual abuse towards parental protection efforts to prevent children from being the victims of sexual abuse. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, Volume 11, p. 1823–1827.
- Paramastri, Supriyati, & Priyanto. 2010. Early Toward Sexual abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37.
- Ratnasari, & Alias. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa*, 2, 55-59.
- Rudolph, Zimmer-Gembeck, Shanley, Walsh, & Hawkins. (2018). Parental Discussion of Child Sexual Abuse: Is It Associated with the. *Journal of Child Sexual Abuse*, 2, 195–216. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1425946>
- Saleha, N. et al., 2021. Sosialisasi Program Undewear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah. *Media Karya Kesehatan*, Volume 4.
- Santrock, J. W., 2008. *Psikologi Pendidikan*. 2 ed. Jakarta: Kencana.
- Saragih, S., Noviekayati & Umar, N. M., 2018. Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, pp. 45-50.
- Scott, & McNeish. 2018. *Key messages from research on intra-familial*.
- Snyder, 2000. *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Application*. San Diego, CA: Academic Press.
- Nathanael E. J. Sumampouw, Henry Otgaar, David La Rooy & Corine de Ruiter. 2020. The Quality of Forensic Child Interviewing in Child Sexual Abuse Cases in Indonesia. *Journal of Police and Criminal Psychology*, Volume 32, p. 170–181.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A., 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Swarjana, I. K., 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tirtawinata, M., 2020. *Pendidikan Seks Sesuai Tahap Perkembangan Anak*. [Online] Available at: <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/pendidikan-seks-sesuai-tahap-perkembangan-anak/> [Accessed 23 Februari 2022].
- Tower, C. C., 2002. *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tunc, 2018. Determining the Appropriateness of the “ What If ” Situations Test (WIST) with Turkish Pre-Schoolers Determining the Appropriateness of the “ What If ” Situations Test (WIST) with Turkish Pre-Schoolers. *Journal of Child Sexual Abuse*, p. 1–13.
- WHO, W. H. S., 2017. *monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. s.l.:s.n.
- Wulandari, M. D. & Saring, M., 2018. Study On Destination Image Satisfaction Trust And Behavioral Intention: a Study in the tourist village in Sleman, Yogyakarta. *International Journal of Administrative Science*, pp. 148-159.
- Yusuf, S., 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

**LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN
(INFORMED CONSENT)
SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Kode Responden

Nama Orang Tua :

Sekolah Anak :

Alamat :

Setelah mendapatkan keterangan secukupnya serta menyadari manfaat dari penelitian tersebut dibawah ini yang bertemakan :

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK.**

Dengan sukarela menyetujui diikutsertakan dalam penelitian diatas dengan catatan bila suatu waktu merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini serta berhak untuk mengundurkan diri.

Mengetahui (Peneliti)

Menyetujui (Responden)

DioKissti

Kode Responden

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah lembar penjelasan penelitian dengan seksama
2. Isilah terlebih dahulu data demografi sesuai dengan kondisi Saudara saat ini dengan memberi tanda centang (√)
3. Isilah pertanyaan dengan jawaban sesuai dengan kondisi Saudara dengan memberi tanda centang (√) untuk jawaban yang dianggap tepat pada kolom BENAR atau pernyataan yang Saudara anggap tidak tepat pada kolom SALAH
4. Periksalah kembali jawaban Saudara dan pastikan semua nomor telah terisi.

A. Data Demografi

1. Nama (inisial) :
2. Usia : _____ Tahun
3. Status Pekerjaan :
 - a. Bekerja
 - b. Tidak Bekerja
4. Pendapatan Per Bulan :
 - c. > UMR (Rp. 2.400.000)
 - d. < UMR (Rp. 2.400.000)
5. Pendidikan Terakhir :
 - a. Sekolah Dasar (SD)
 - b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - c. Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - d. Perguruan Tinggi
6. Usia Anak : _____ Tahun
7. Jenis Kelamin Anak :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan

B. Kuesioner Gambaran Pengetahuan Orang Tua

Anda diminta memberikan pendapat atas pernyataan dibawah ini, dengan cara memberikan tanda checklist (√) pada baris yang telah disediakan sesuai dengan keadaan anda dengan keterangan sebagai berikut:

Ya

Tidak

Kami sangat menghargai waktu yang anda gunakan untuk mengisi instrumen ini secara jujur.

1. Kekerasan seksual pada anak adalah hubungan seksual orang dewasa kepada anak
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Sakit saat buang air kecil merupakan salah satu ciri-ciri korban kekerasan seksual pada anak
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Orang tua perlu mengetahui tanda dan gejala kekerasan seksual pada anak
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Anak menarik diri secara tiba-tiba dari lingkungan dapat dicurigai mengalami kekerasan seksual
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Orang tua perlu melaporkan tindak kekerasan seksual yang ditemui pada anak
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Kekerasan seksual pada anak mempertontonkan hubungan suami istri di depan anak
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Semua pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang yang tidak dikenal
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Anak tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual
 - a. Ya
 - b. Tidak

9. Anak sering berperilaku ganjil seperti mempraktekkan orang sedang berciuman merupakan tanda psikologis korban kekerasan seksual
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Anak boleh dekat dengan siapapun (tanpa pengawasan) untuk mengajarkan anak tentang sosialisasi
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Orang tua perlu waspada apabila anak bermain dengan tetangga/ orang yang baru dikenal
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Anak perlu menceritakan kegiatan bermainnya kepada orang tua
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Anggota keluarga anak seperti ayah, paman, kakak, kakek tidak mungkin menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Penting untuk mengajarkan cara berpakaian yang sopan pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual
 - a. Ya
 - b. Tidak
15. Usia dini untuk memberikan pendidikan seksual ialah usia 7 – 12 tahun
 - a. Ya
 - b. Tidak
16. Membekali anak informasi yang bertanggung jawab tentang seks dapat terhindar dari sumber yang menyimpang
 - a. Ya
 - b. Tidak
17. Anak tidak perlu diberikan informasi tentang perbedaan peran dan bentuk tubuh laki-laki dan perempuan
 - a. Ya
 - b. Tidak

18. Penting untuk mengajarkan anak berkata TIDAK untuk hal-hal yang tidak pantas dilakukan padanya
- Ya
 - Tidak
19. Anak dapat menceritakan kecemasan akibat kekerasan seks kepada orang yang dipercaya seperti orang tua, guru, polisi dan perawat
- Ya
 - Tidak
20. Orang tua perlu memberi dukungan agar tumbuh rasa percaya diri anak untuk menceritakan rahasia kekerasan seks yang dialami
- Ya
 - Tidak

C. Kuesioner Peran Orangtua

1. Berikut ini disajikan beberapa pernyataan. Berikan tanda check list (\checkmark) pada jawaban sesuai pendirian Anda dengan keterangan sebagai berikut:

Selalu : (SL)

Sering : (SR)

Jarang : (JR)

Tidak pernah : (TP)

2. Jika ada jawaban yang menurut Anda tidak sesuai, Anda bisa memberikan tanda (x) pada jawaban yang belum sesuai diganti dengan tanda (\checkmark) pada jawaban yang dianggap benar.
3. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah, semua jawaban yang Anda pilih merupakan jawaban yang tepat menurut Anda.

No	Pertanyaan	SL	SR	JR	TP
Peran Orangtua sebagai Pendidik		4	3	2	1
1	Saya memberikan pendidikan seksualitas secara bertahap dengan mudah dipahami sesuai usia perkembangan anak.				
2	Saya memberi informasi kepada anak tentang berita kekerasan seksual secara langsung				
3	Saya mengajarkan kepada anak tentang seksualitas menggunakan media seperti: buku bergambar				

4	Saya mengajarkan pada anak untuk berkata "TIDAK" saat ada orang yang lebih dewasa menyentuh bagian tubuh secara paksa.				
5	Saya mengajarkan pada anak bagaimana cara meminta bantuan situasi darurat yang mengancam dirinya.				
Peran orangtua sebagai pengambil keputusan					
6	Saya memberikan anak Handphone untuk berkomunikasi dengan keluarga				
7	Saya memberikan kebebasan pada anak berduaan dengan lawan jenis ketika saya berada diluar rumah				
8	Saya melarang anak jika keluar rumah menggunakan busana yang minimalis, ketat dan memperlihatkan bentuk tubuh (bagi remaja putri)				
9	Saya membiarkan dan tidak menanyakan anak setelah anak keluar rumah				
10	Saya memisahkan kamar anak sejak usia tujuh tahun				
Peran orangtua sebagai pengasuh					
11	Saya menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk anak				
12	Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini				
13	Saya mengajarkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua darinya maupun dengan teman sebayanya				
14	Saya memberikan dukungan untuk melakukan hal-hal yang menunjang anak dalam kegiatan yang positif (les, ekstrakurikuler).				
15	Saya memperhatikan setiap apa yang dikatakan anak				
16	Saya mengawasi anak dengan siapa saja anak berteman termasuk orang yang lebih dewasa				
Peran orangtua Sebagai Konselor					
17	Saya menjadi penengah ketika ada permasalahan atau perbedaan pendapat diantara anggota keluarga				
18	Saya membiarkan anak untuk bergaul dengan orang yang pernah melakukan tindakan kekerasan				
19	Saya berkomunikasi dengan anak terkait seksualitas dengan penuh perhatian dan kasih sayang				

Diadopsi dari : Dian Rahmatilah (2017) judul Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di RW 04 Kelurahan Cilendek Timur dan Galis Tresnariyas (2017) judul Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung

LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN

Alamat : Jl. Indragiri No. 4 Padang Harapan Bengkulu 38225
Laman : <http://www.unib.ac.id> e-mail : keperawatan.fmipa@unib.ac.id

Nomor : 098 /UN30.12/LT/KEP/2022
Perihal : Izin Penelitian

25 April 2022

Yth. Kepala SD Negeri 77 Kota Bengkulu

Sehubungan dengan penyusunan Laporan Tugas Akhir yang dilakukan oleh Mahasiswa atas nama :

Nama Mahasiswa : Dio Kissti
NPM : F0H019034
Program Studi : D3 Keperawatan
Pembimbing I : Ns. Rina Delfina, S.Kep., M.Kep
Pembimbing II : Ns. Nurmukaromatis Saleha, S.Kep., M.Kep
Judul Penelitian : Gambaran Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah.

Dengan ini kami mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul diatas.

Demikian, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Koordinator,



Ns. Yusran Hasymi, M.Kep., Sp.KMB
NIP. 197110191995031003

LAMPIRAN 3



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 77
Jl. Semangka kel. Padang Serai kec. Kampung Melayu Kota
Bengkulu 38216

SURAT KETERANGANNomor *277/262x* /SDN-77/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : JURAIDAH, S,Pd.I.,MM
NIP : 19680605199122001
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Instansi : SD NEGERI 77 KOTA BENGKULU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : DIO KISSTI
NIM : F0H019034
Asal Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BENGKULU
Jurusan : D3 KEPERAATAN
Fakultas : MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Telah melaksanakan penelitian di SD NEGERI 77 KOTA BENGKULU mulai dari Maret sampai dengan Mei 2022 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir dengan judul "**Gambaran Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 12 Mei 2022
Kepala Sekolah SD N 77


JURAIDAH, S.Pd.I.,MM
NIP. 19680605199122001

LAMPIRAN 4

Lembar Konsultasi LTA

Nama : Diokissi
NPM : F01101034
Pembimbing I : Ns. Rina Delfina, S.kep. M.kep.
Judul LTA : Gambaran pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah.

No	Tgl dan Hari	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	-	Acc Judul "Gambaran pengetahuan orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak"	Rf
2	07-01-2022	Acc bab 1 "Perbaiki mau mengambil pengetahuan atau peran orang tuanya"	Rf
3	12-01-2022	Ubah tinjauan pustaka, definisi operasional tentang pengetahuan pencegahan seksual	Rf
4	21-01-2022	Mengubah judul "Gambaran pengetahuan dan peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak"	Rf
5	03-02-2022	Perbaiki di bab 1 dan mencari definisi	Rf
6	14-02-2022	konsep Bab 2 Bab 3 perbaiki metode sampel	Rf
7	22-02-2022	Perbaiki literatur Bab 2 - tuis ttg pencegahan - kekerasan seksual	Rf
8			
9	04-02-2022	Acc mngn usha program	Rf
10			

Lembar Konsultasi LTA

Nama : Diokissi
NPM : F01101034
Pembimbing I : Ns. Rina Delfina S.kep., M.kep
Judul LTA : Gambaran pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah

No	Tgl dan Hari	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	06-06-2022	Revisi Bab IV	Rf
2	07-06-2022	Revisi Bab V	Rf
3	08-06-2022	Revisi Abstrak	Rf
4	09-06-2022	Acc Semhar.	Rf
5			

LAMPIRAN 5

Lembar Konsultasi LTA

Nama : DIBKISSTI
 NPM : 6011010039
 Pembimbing II : Ns. Nurmuksihomahis, S.Kep., M.Kep.
 Judul LTA : Gambaran Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah

No	Tgl dan Hari	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	02-02-2022	Perbaiki, Judul (tulisan, spasi), latar belakang, ari goner.	aha.
2	09-02-2022	Perbaiki bab 1, 2 dan 3	aha.
3	02-02-2022	Perbaiki bab 1 harus ada seloab bab 2 konsep, bab 3 konsep	aha
4	09-02-2022	Perbaiki bab 3	aha
5	04-02-2022	ACC Samprom	aha
6			

Lembar Konsultasi LTA

Nama : DioKisshi.

NPM : F041019034

Pembimbing II : Ns. Nurmukromatis Saleha, S.kep. M.kep.

Judul LTA : Gambaran Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual pada anak usia Sekolah.

No	Tgl dan Hari	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	13-06-2022	Perbaikan marker tabel Perbaiki hasil.	<i>[Signature]</i>
2	14-06-2022	Perbaiki bab IV	<i>[Signature]</i>
3	16-06-2022	Perbaiki bab V	<i>[Signature]</i>
4	17-06-2022	Acc Semhas	<i>[Signature]</i>

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PENELITIAN





LAMPIRAN 7

RIWAYAT HIDUP



I. Data Pribadi

1. Nama : DioKissti
2. Tempat Tanggal Lahir : Bengkulu, 17 November 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
6. Alamat KTP : Prum. Villa Pematang Indah Rt.18 Rw.002 blok D/45
Kel.Pematang Gubernur Kec. Muara Bangkahulu
7. Alamat Sekarang : Prum. Villa Pematang Indah Rt.18 Rw.002 blok D/45
Kel.Pematang Gubernur Kec. Muara Bangkahulu
8. Nomor Telepon/HP : 089628856468
9. E-mail : dkissti@gmail.com.
10. Kode Pos : 38125

II. Pendidikan Formal

Periode (tahun)	Sekolah/institusi / universitas	Jurusan	Jenjang pendidikan
2007- 2013	SD Negeri 58 Kota Bengkulu	Umum	Sekolah Dasar
2013 - 2016	SMP Negeri 15 Kota Bengkulu	Umum	Sekolah Menengah Pertama
2016 - 2019	SMA Negeri 08 Kota Bengkulu	IPA	Sekolah Menengah Atas
2019 - 2022	Universitas Bengkulu	DIII Keperawatan	Perguruan Tinggi

III. Riwayat Prestasi

No	Uraian/ Nama Kegiatan/ Tingkat, Tempat	Posisi
1.	Lomba Tulis Puisi 2013	Juara 3
2.	Winner Putri Pelajar Muslimah 2018	Juara 1